

**NILAI BUDAYA ETNIS BUGIS DALAM CERITA RAKYAT “SI JAGO
RENCANA” DI KABUPATEN SUMBAWA**

oleh

Aditya Wardhani
Kantor Bahasa Provinsi NTB

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Kajian ini difokuskan pada permukiman etnis Bugis yang berada di Desa Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa. Wujud data yang dimaksud adalah cerita rakyat Bugis yang hidup dan tumbuh pada etnis bugis di Kabupaten Sumbawa. Cerita rakyat Bugis yang ditetapkan sebagai sumber data tersebut meliputi cerita rakyat lisan. Data diperoleh di lapangan dengan cara wawancara, perekaman, serta jika memungkinkan pengadaan cerita yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Data cerita rakyat Bugis di Kabupaten Sumbawa dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan isi cerita rakyat, nilai karakter, dan fungsi cerita rakyat. Penganalisisan orientasi nilai budaya etnis Bugis dalam cerita rakyatnya dilakukan dengan melihat sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh ketika berhadapan dengan konflik, yaitu bagaimana ia menghadapi permasalahan, menyikapi, menyelesaikannya serta menindaklanjuti yang pada akhirnya bermuara pada konsepsi kehidupannya. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam Cerita “*Si Jago Rencana*” bertemakan tentang seseorang yang kurang dapat bertanggung jawab dalam hidupnya. Cerita rakyat etnis Bugis di Desa Labuhan Mapin Sumbawa juga mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak dan sesama manusia. Dari cerita rakyat tersebut, budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan pula sebagai bahan ajar sastra di sekolah untuk disampaikan kepada siswa dan sesama manusia. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan berakibat pemahaman manusia terhadap kebudayaannya dapat diidentifikasi.

Kata kunci: nilai budaya, cerita rakyat, fungsi cerita rakyat.

ABSTRACT

Culture is a very wide and complex concept that can be interpreted variously. This study focused on the Bugis ethnic in Labuhan Mapin Village, Sumbawa District. The data in this study is in the form Bugis folklore arisen among the Bugis ethnic in Sumbawa. The Bugis folk tales defined as the data source include oral folk tale. The data in this study were obtained through interview, recording and, if possible, through gathering the folk tale provided in written form.

The data of Bugis folk tale in Sumbawa are gathered and analyzed based on form, content, character value and function of the folk tale. The analysis of cultural value orientation of the Bugis folk tale is conducted by looking at the attitude, nature and behavior of character in dealing with conflict, that is how he or she deal with, solve, and follow up problem which ultimately lead to the conception of life.

Folk tale as part of folklore contains some information of cultural system such as the philosophy, values, norms, behavior of the society. The theme of "Si Jago Rencana" story is about someone who is less responsible during his life. The Ethnic Bugis folk tale in the village of Labuhan Mapin Sumbawa also contain noble character as a means to teach morals to children and human beings. The noble character contained in the folk tale is also can be used as a school material in the subject of literature for students and human beings. The changes made by human mainly through the process of sustained introduction of culture process will lead to the identification human understanding of their culture.

Keywords: cultural value, folk tale, folk tale function.

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-menurun, yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian mendalam terhadap suatu cerita rakyat, baik mitos, legenda, maupun dongeng, khususnya mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu naskah cerita rakyat masih sangat terbatas. Naskah cerita rakyat tersebut merupakan karya leluhur bangsa yang terwariskan kepada generasi muda dewasa ini. Naskah-naskah tersebut sebagai suatu karya leluhur bangsa pasti banyak memuat berbagai nilai budaya, pesan-pesan kebudayaan, pengetahuan dan ilmu pengetahuan (Wardhani, dkk., 2016:1).

Demikian juga dengan cerita rakyat Bugis di Kabupaten Sumbawa. Cerita rakyat Bugis di Kabupaten Sumbawa tumbuh dan berkembang secara lisan dan menyebar secara turun-temurun, yang sangat kaya dengan khazanah pengetahuan tentang kebudayaan, sistem pengetahuan, dan nilai, dan cara pandang terhadap dunianya. Dalam cerita rakyat dapat ditemukan gambaran kehidupan masyarakat pada masa lalu. Kehidupan masa lalu inilah dapat dijadikan bahan refleksi untuk acuan di masa mendatang. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui cerita rakyat dapat diketahui kekayaan budaya sendiri, kebesaran masa lampau, dan sumber inspirasi di masa mendatang.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan dan cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang dipercaya. Nilai-nilai luhur yang dapat dipercaya itu dapat berupa kebudayaan. Kebudayaan yang berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti mengelola, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah pertanian dan hutan. Dari segi ini, berkembanglah *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia

mengelola dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 2009:146). Kebudayaan juga berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga memunyai unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sistem kebudayaan, yaitu: (1) sistem religi dan ucapan keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1992:2).

Berdasarkan unsur kebudayaan dari pendapat Koentjaraningrat yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga, yaitu: (1) sistem religi dan ucapan keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem mata pencaharian hidup. Kebudayaan juga memiliki wujud kebudayaan yang terbentuk karena adanya konsep gagasan, nilai, norma, peraturan khusus, pola kelakuan manusia, dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1992:5).

Sebuah karya sastra memiliki nilai-nilai. Sastra daerah juga memiliki nilai-nilai khususnya nilai-nilai kebudayaan dan kepahlawanan. Nilai budaya dapat menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia yang taat pada perintah Tuhan, manusia yang ingkar terhadap perintah Tuhan, dan manusia yang percaya pada roh halus, kekuatan gaib, dan roh nenek moyang.

Kebudayaan lain yang mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama adalah bekerja sama dan saling menjalin hubungan baik dengan sesama, baik yang statusnya sama maupun yang berbeda. Kebudayaan tersebut menunjukkan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia yang memunyai wujud saling bekerja sama, cinta kasih, bertanggung jawab, dan mufakat.

Cerita rakyat Bugis “Si Jago Rencana” sangat menarik untuk diteliti.

Dari berbagai kajian banyak diyakini bahwa cerita rakyat mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja, yaitu cerita rakyat kaya akan khazanah nilai, moral, pandangan hidup, dan kesadaran akan budaya. Cerita rakyat memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaya, 2007: 4). Cerita rakyat merefleksikan beragam budaya yang merefleksikan setiap keunikan dan persamaan setiap budaya (Bunanta, 1998: 52)

Dengan media cerita rakyat, diharapkan masyarakat, juga siswa, akan lebih mengenal budaya dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain dari segi budaya, cerita rakyat juga merupakan media yang sangat membantu untuk pembelajaran bahasa. Cerita rakyat sangat bermanfaat sebagai pendorong kemampuan menulis. Melalui cerita rakyat, masyarakat, juga siswa, akan belajar mengenal pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan keterampilan narasinya dalam berbahasa, dan juga menjadikannya pembaca yang lebih matang, serta siap memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks (Bunanta, 1998: 52).

Kemampuan literer ini akan semakin terasah jika masyarakat ataupun siswa “dibiasakan” menceritakan kembali sebuah cerita rakyat yang telah dikenalkan kepada mereka. Sesuai dengan tradisi sastra lisan, penceritaan kembali cerita rakyat akan menghasilkan sebuah cerita rakyat/sastra lisan yang “baru”. Penciptaan cerita rakyat ini akan melatih kemampuan literer dan pemahaman terhadap sebuah cerita rakyat oleh masyarakat ataupun siswa.

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti dari masyarakat. Nilai inti diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku baik dalam berpikir maupun bertindak.

Dengan demikian, masyarakat dapat membedakan perilaku yang baik maupun yang buruk baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal yang merupakan sebuah refleksi atau cerminan dari suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi yang abstrak (Soekanto, 1990).

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut merupakan konsep hidup yang ada di dalam hidup dan kehidupan manusia, misalnya kejujuran: nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan/masyarakat (Sujarwa, 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), nilai budaya diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal di atas, nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang antropologi, yaitu Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1983) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima berbagai konsep nilai yang bersifat universal tersebut adalah hasil pengaruh seleksi perilaku dimana nilai-nilai tersebut membentuk sistem budaya/cara pandang manusia secara universal. Adapun nilai-nilai universal tersebut menurut Koentjaraningrat (1983, dalam Soekanto, 1990) adalah sebagai berikut; (1) Konsepsi mengenai hakikat hidup; (2) Konsepsi mengenai hakikat karya; (3) Konsepsi mengenai hakikat waktu; (4) Konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam; dan (5) Konsepsi mengenai hakikat lingkungan sosial. Dengan demikian, nilai yang diungkapkan di atas tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang positif dan negatif sebagai abstrak, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan pengetahuan.

Cerita rakyat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang menjadi

orientasi ideologis bagi masyarakat pendukung cerita tersebut. Pada umumnya cerita rakyat di suatu daerah mewakili cara berpikir masyarakatnya sehingga pandangan-pandangan yang ditawarkan dalam cerita rakyat tersebut mewakili pandangan-pandangan hidup masyarakatnya (Pardi, dkk. 2006). Sementara itu, para ahli budaya menyebut cerita rakyat dalam kategori folklor, yang berarti tradisi lisan kolektif (Danandjaya, 1986 dalam Pardi, dkk., 2006). Dalam kaitannya dengan tradisi kolektif, folklor dibagi menjadi berbagai jenis salah satunya adalah folklor lisan yang di dalamnya mengandung cerita rakyat. Menurut Danandjaya, 1986 (dalam Pardi, dkk., 2006) memaparkan bahwa banyak pihak sepakat untuk membuat klasifikasi cerita rakyat menjadi cerita legenda, mite, dan dongeng. Selanjutnya, cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, reaksi dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya.

Dananjaya (1991) menjelaskan bahwa folklor merupakan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat, atau alat pembantu pengingat (*memoroic device*) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). *Ketiga*, folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut-mulut (lisan),

biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. *Keempat*, folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. *Kelima*, folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. *Keenam*, folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan royeksi keinginan terpendam. *Ketujuh*, folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. *Kedelapan*, folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. *Kesembilan*, folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, telalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor yang mempunyai proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. Sastra lisan dalam kenyataannya hidup berdampingan dengan sastra tulis. Hal itu dapat dilihat dalam perkembangan sastra sekarang ini ada perubahan sudut pandang dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis. Tradisi lisan yang selama ini dipakai dalam apresiasi sastra secara besar-besaran di kalangan masyarakat luas, kini diubah menjadi tradisi tulis. Kegiatan perekaman dari sastra lisan yang di desa di kampung yang selama ini sangat tergantung pada tukang cerita. Kini diusahakan untuk direkam dalam kaset yang kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan latin. Untuk itulah, kadang kala pencerita

mengambil cerita dari cerita yang sudah ditulis kemudian diceritakan kembali melalui lisan.

Menurut Bascom (dalam Dananjaya, 1991:50), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya biasanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan dan kekerabatan mereka, kisah perang dan sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pertama tahap prapenelitian mencakup kegiatan penyusunan proposal dan penyusunan kuesioner (instrumen); kedua tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil analisis data; ketiga tahap pascapenelitian, yaitu kegiatan evaluasi, konsultasi, dan penggandaan.

Kajian ini difokuskan pada permukiman etnis Bugis di Kabupaten Sumbawa. Etnis Bugis adalah etnis Bugis yang berada di Desa Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa. Daerah tersebut dipilih sebagai titik sasaran penelitian karena berdasarkan hasil pengamatan, daerah tersebut cukup representatif dan menyediakan berbagai hal sehubungan dengan upaya penelitian ini. Banyak data yang dapat digali di daerah tersebut. Jumlah etnis Bugis yang relatif banyak serta adanya para tokoh etnis Bugis yang bermukim di daerah tersebut sangat membantu penyediaan datanya. Dengan demikian,

relevanlah jika penelitian ini difokuskan di daerah ini dengan tidak mengabaikan informasi-informasi dari daerah lain.

Sebagai sumber informasi dan sumber data yang mewakili sastra dan budaya pada daerah pengamatan, pemilihan informan dilakukan dengan cara memilih orang yang memiliki pemahaman secara baik terhadap cerita rakyat khususnya jenis legenda dan mengetahui seluk-beluk adat-istiadat, dan budaya daerah setempat. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan adalah sebagai berikut:

1. Penduduk asli atau berdomisili di lokasi penelitian,
2. Berusia enam belas tahun ke atas, dan
3. Menguasai seni budaya daerah setempat secara aktif.

Wujud data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Bugis di Kabupaten Sumbawa. Cerita rakyat Bugis yang ditetapkan sebagai sumber data tersebut meliputi cerita rakyat lisan.

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang hidup dan tumbuh pada etnis Bugis di Kabupaten Sumbawa. Data didapatkan di lapangan dengan cara wawancara, perekaman, serta jika memungkinkan pengadaan cerita yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Data cerita rakyat Bugis di Kabupaten Sumbawa dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan isi cerita rakyat, nilai karakter, dan fungsi cerita rakyat. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini digunakan metode kualitatif (Mahsun, 2005). Metode kualitatif yaitu, analisis yang mendasarkan diri bukan pada paradigma metodologis deduktif, tetapi induktif. Suatu paradigma yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum. Konseptualisasi kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang terjadi di lapangan. Hal tersebut memperlihatkan adanya pertalian hubungan antarkategori (antarvariabel untuk istilah dalam penelitian kualitatif) juga dikembangkan atas dasar data yang

diperoleh di lapangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data yang berlangsung secara terus-menerus (simultan) dengan kegiatan analisis data sehingga prosesnya berbentuk siklus. Hal tersebut tidak terlepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam bentuk angka-angka (Mahsun, 2008).

Selanjutnya, banyak metode yang dapat digunakan dalam analisis kualitatif, khususnya dalam bidang ilmu sosial, yaitu metode analisis isi (*content analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), dan analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*). Untuk kajian keperluan ini, metode analisis yang digunakan adalah metode komparatif konstan.

Hal-hal yang akan dikomparasikan tersebut adalah orientasi nilai budaya etnis Bugis yang tercermin dalam cerita rakyat. Penganalisisan orientasi nilai budaya etnis Bugis dalam cerita rakyatnya dilakukan dengan melihat sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh ketika berhadapan dengan konflik, yaitu bagaimana ia menghadapi permasalahan, menyikapi, menyelesaikannya serta menindaklanjuti yang pada akhirnya bermuara pada konsepsi kehidupannya. Hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada akhirnya sebagai orientasi nilai-nilai budaya. Tahap selanjutnya adalah mengomparasikan hasil pendeskripsian orientasi nilai budaya tersebut dengan fenomena sikap atau pandangan responden tentang hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya

C. PEMBAHASAN

1 Sinopsis Cerita Rakyat Bugis “Si Jago Rencana” di Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa

Dikisahkan, kehidupan sepasang pengantin baru, sang suami mulai dari menikah sampai berbulan-bulan tidak mempunyai pekerjaan sehingga tidak memiliki penghasilan. Pada suatu hari sang suami memiliki ide untuk membeli sebuah kapak. Kapak tersebut akan dipergunakan sebagai alat untuk bekerja. Sang suami berkeinginan menggunakan kapak tersebut untuk menebang kayu. Setelah membeli kapak, sang suami mulai mengasah kapaknya dengan sangat tajam. Sambil mengasah kapaknya, sang suami meminta kepada istrinya, “Tolong, besok pagi masak saya, buat bekal ke hutan atau gunung.” Sang istri menyanggupi permintaan suaminya. Keesokan harinya sang istri memasak bekal untuk suaminya. Sang istri memasak nasi, sayur, dan ikan. Masakannya disiapkan di rantang tiga susun.

Dengan hati gembira, sang suami menerima pemberian istrinya dan membawa bekalnya ke hutan atau gunung. Sesampainya di pinggir hutan, sang suami hanya berdiri dan bertolak pinggang dengan kapak sambil melihat pohon yang berada di depannya. Sang suami (sambil melihat pohon yang ada di depannya) hanya menatap pohon tersebut dan menunjuk dengan kapaknya, “Seandainya saya menebang pohon itu, pohon itu akan rebah/tumbang dan pohon-pohon yang lainnya juga akan rebah/tumbang juga”. Ia hanya melihat dan berfikir, “Pohon-pohon lain pasti akan rebah/tumbang jika saya hanya menebang satu pohon”. Dalam pikiran sang suami, “pohon itu sudah rebah”, “rebah”, rebah”, dan “rebah”, tanpa ada perbuatan menebang pohon—tidak ada yang dilakukan oleh sang suami. Artinya, sang suami, si jago rencana, hanya berencana untuk menebang pohon, tetapi

tidak ada satu pun pohon yang ditebang. Tiba saatnya sang suami merasa lapar, pergilah ia di bawah pohon tersebut, membuka bekal makanannya, memakannya, dan setelah habis bekal makanannya, ia pulang, tidak ada satu pohon pun yang ditebang. Hal ini berulang-ulang terjadi, bahkan berbulan-bulan. Setiap pagi ia berangkat ke hutan, sesampai di hutan, ia hanya memandang pohon itu, merencanakan akan menebang pohon, tetapi tidak ada satu pohon pun yang ditebang, memakan bekalnya, dan setelah itu pulang ke rumah. Seterusnya begitu, setiap hari kerjanya hanya berencana saja tanpa hasil, berbulan-bulan hanya berencana, tetapi tidak ada pohon yang ditebang.

Melihat suaminya yang setiap pagi pergi ke hutan dan tanpa membawa hasil apa pun, sang istri bertanya-tanya dalam hatinya, "Kok suamiku berbulan-bulan pergi ke hutan, tetapi tidak ada hasilnya, tidak ada pohon yang ditebang." Dalam hati sang istri, berkata, "Seharusnya sebagai pasangan suami istri, sang suami harusnya menafkahi istri, tetapi sang suami hanya berencana saja, tanpa hasil." Pada akhirnya sang istri merasa kesal dan bosan sehingga muncullah emosinya, dan berkata sang istri (dalam hati), "Ah, buat apa, laki-laki model seperti ini!" Sang istri merasa jengkel dengan sikap suaminya. Karena rasa jengkelnya, keesokan harinya, sang istri tetap menyiapkan bekal untuk suaminya pergi ke hutan. Namun, bekal yang disediakan untuk suaminya, oleh istrinya di "berak" i. Sang istri berpikir, "Sudah berbulan-bulan, sang suami pergi ke hutan, tidak ada bukti/hasil" sehingga ia berpikir, "sebenarnya kita mau apa?(bukti tanggung jawab suami terhadap istri). Akan tetapi, sang suami tidak menyadari bahwa bekal yang disiapkan istrinya, telah diberaki oleh istrinya. Sang suami tetap membawa bekalnya untuk pergi ke hutan. Sesampai di hutan, tetap saja ia hanya berencana menebang pohon, tetapi tidak ada hasil, tidak ada satu pun pohon yang ia tebang.

Tibalah saat sang suami lapar. Sang suami lalu membuka bekalnya di bawah pohon. Setelah dibuka bekalnya, tercium bau "tai". Sang suami tidak menyadari jika bau itu berasal dari bekalnya. Sang suami berpikir, "Kurang ajar, ada orang yang melihatku selalu makan di bawah pohon ini, sehingga berani berak di sini." Kemudian, sang suami pindah ke pohon kedua. Ia buka bekalnya, tetap tercium bau "tai". Lagi-lagi sang suami berpikir, "Kurang ajar, lagi-lagi ada orang yang melihatku selalu makan di bawah pohon ini, sehingga berani berak di sini." "Aduh, kenapa setiap pohon kok diberaki", begitu pikir sang suami. Karena rasa laparnya, sang suami akhirnya berpindah ke pohon ketiga. Sang suami beranggapan, "mau bau tai, mau nahi di mana, karena dia telah merasa lapar, membuka bekalnya, yang penting makan." Setelah dibuka bekalnya, terkejutlah sang suami, ternyata sumber bau tai itu, ada di bekalnya. Sang suami marah. Sang suami marah kepada sang istri, bahkan berencana membunuh istrinya. Sang suami marah dan berteriak sambil memutar kapaknya di atas kepalanya, "Kurang ajar istriku", "Akan saya bunuh istriku", "memberi bekal suami dengan tai." Betapa murkanya sang suami melihat kenyataannya, bergegaslah suami untuk pulang sambil berucap, "Awas kau istri, lihat saja apa yang akan aku lakukan padamu!"

Di tempat berbeda, sang istri di rumah sudah merasa bahwa suaminya akan marah besar setelah mengetahui bahwa bekal yang dibawa sang suami bukannya nasi dan lauk pauk, melainkan nasi dan lauk pauk yang telah ia beraki. Akan tetapi, sang istri tenang-tenang saja justru mempercantik dirinya dengan cara berdandan cantik. Tibalah saatnya, terdengar suara suami yang berteriak marah, sang istri cepat pergi ke kamar tidur, tiduran, sebagian kelambu ada yang ditutup, sebagian kelambu lainnya terbuka. Datanglah sang suami ke kamar sambil berteriak, "Akan saya bunuh kamu!",

“Akan saya bunuh kamu!”, *“Akan saya bunuh kamu!”* Sesampai di kamar, sang suami sambil memainkan kapaknya di atas kepala, melihat istrinya telanjang/tidak berpakaian sambil menutup kemaluannya dengan telapak tangannya. Kemudian, sang suami berkata, *“Kalau bukan karena ini (sambil membuka telapak tangan istrinya), sudah kubunuh kamu!”* Sang istri memang sengaja memperlihatkan kemaluannya dihadapan suaminya. Akhirnya sang suami luluh dan memaafkan istrinya. Nafsu angkara murka berubah menjadi kasih sayang antarsuami istri.

2 Nilai Budaya yang Tercermin dalam Cerita Rakyat “Jago Rencana”

Karya sastra, termasuk di dalamnya cerita rakyat, merupakan suatu miniatur sosial. Sebagai sebuah miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisir berbagai kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Kejadian-kejadian tersebut dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas responsif dan representatif, entitas, dan integritas karya sastra di tengah-tengah masyarakat, mengandung arti bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat. Sastra juga memandang sastra merupakan bagian integral struktur sosial.

Bagi etnis Bugis, cerita rakyat “Jago Rencana” merupakan dongeng. Cerita rakyat tersebut merupakan cerita teladan yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya lokal yang menonjol dalam cerita ini adalah yang berkaitan dengan hakikat terhadap hubungan antarsesama. Nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupannya terdapat dalam cerita rakyat “Jago Rencana”, adalah sebagai berikut.

(a) Tidak bertanggung jawab.

Tanggung jawab dibuktikan dengan tidak mengabaikan kewajiban kepada keluarga (istri). Budaya bertanggung jawab terdapat dalam cerita rakyat Bugis yang berjudul “Jago Rencana”. Cerita tersebut menggambarkan tidak ada rasa tanggung jawabnya sang suami kepada istri. Sang suami tidak memiliki pekerjaan untuk menafkahi istrinya. Sang suami hanya pandai berangan-angan saja, pandai merencanakan sesuatu, tanpa ada kemauan untuk mewujudkan harapan/keinginannya. Adanya sikap tidak bertanggung jawab mencerminkan tidak adanya moral yang baik pada diri sang suami. Apabila sikap tidak bertanggung jawab ini terus menerus ditanamkan sejak dini, akan terjadi pengikisan moral sang suami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sesampainya di pinggir hutan, sang suami hanya berdiri dan bertolak pinggang dengan kapak sambil melihat pohon yang berada di depannya. Sang suami (sambil melihat pohon yang ada di depannya) hanya menatap pohon tersebut dan menunjuk dengan kapaknya, “Seandainya saya menebang pohon itu, pohon itu akan rebah/tumbang dan pohon-pohon yang lainnya juga akan rebah/tumbang juga”. Ia hanya melihat dan berfikir, “Pohon-pohon lain pasti akan rebah/tumbang jika saya hanya menebang satu pohon”. Dalam pikiran sang suami, “pohon itu sudah rebah”, “rebah”, rebah”, dan “rebah”, tanpa ada perbuatan menebang pohon—tidak ada yang dilakukan oleh sang suami. Artinya, sang suami, si jago rencana, hanya berencana untuk menebang pohon, tetapi tidak ada satu pun pohon yang ditebang”.

(b) Sabar.

Sikap sabar ditunjukkan oleh tokoh istri dalam cerita “Si Jago Rencana”. Sang istri dengan sabar selalu membawakan bekal suami tatkala sang suami mencari nafkah.

Sang istri senantiasa bersikap sabar menghadapi sikap suami, yang malas bekerja, hanya bisa berencana saja, dan tidak mau melakukan apa pun. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“ ... setiap hari sang istri memasak bekal untuk suaminya. Sang istri memasak nasi, sayur, dan ikan. Masakannya disiapkan di rantang tiga susun”.

(c) Bijaksana

Sikap bijaksana ditunjukkan oleh tokoh istri dalam cerita *“Si Jago Rencana”*. Sang istri dengan sikap bijaksananya, berusaha untuk menyadarkan suaminya, agar mau berbuat sesuatu untuk kepentingan keluarganya. Untuk menyadarkan suaminya, sang istri memberaki bekal yang disiapkan untuk suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Melihat suaminya yang setiap pagi pergi ke hutan dan tanpa membawa hasil apa pun, sang istri bertanya-tanya dalam hatinya, “Kok suamiku berbulan-bulan pergi ke hutan, tetapi tidak ada hasilnya, tidak ada pohon yang ditebang.” Dalam hati sang istri, berkata, “Seharusnya sebagai pasangan suami istri, sang suami harusnya menafkahi istri, tetapi sang suami hanya berencana saja, tanpa hasil.” Pada akhirnya sang istri merasa kesal dan bosan sehingga muncullah emosinya, dan berkata sang istri (dalam hati), “Ah, buat apa, laki-laki model seperti ini!” Sang istri merasa jengkel dengan sikap suaminya. Karena rasa jengkelnya, keesokan harinya, sang istri tetap menyiapkan bekal untuk suaminya pergi ke hutan. Namun, bekal yang disediakan untuk suaminya, oleh istrinya di”berak”i. Sang istri berpikir, “Sudah berbulan-bulan, sang suami pergi ke hutan, tidak ada bukti/hasil” sehingga ia berpikir, “sebenarnya kita mau apa?(bukti tanggung jawab suami terhadap istri). Akan tetapi, sang suami tidak menyadari bahwa bekal yang

disiapkan istrinya, telah diberaki oleh istrinya. Sang suami tetap membawa bekalnya untuk pergi ke hutan....”

Selain itu, sikap bijaksana sang istri terlihat ketika sang suami marah, mengetahui bekalnya bukan berisi makanan lezat, tetapi berisi tai, yang tidak layak untuk dimakan, sang istri justru berperan sebagai istri solehah, tidak melawan kata-kata suaminya, sang istri justru berdandan cantik, menunggu suaminya menghampirinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Di tempat berbeda, sang istri di rumah sudah merasa bahwa suaminya akan marah besar setelah mengetahui bahwa bekal yang dibawa sang suami bukannya nasi dan lauk pauk, melainkan nasi dan lauk pauk yang telah ia beraki. Akan tetapi, sang istri tenang-tenang saja justru mempercantik dirinya dengan cara berdandan cantik. Tibalah saatnya, terdengar suara suami yang berteriak marah, sang istri cepat pergi ke kamar tidur, tiduran, sebagian kelambu ada yang ditutup, sebagian kelambu lainnya terbuka. Datanglah sang suami ke kamar sambil berteriak, “Akan saya bunuh kamu!”, “Akan saya bunuh kamu!”, “Akan saya bunuh kamu!” Sesampai di kamar, sang suami sambil memainkan kapaknya di atas kepala, melihat istrinya telanjang/tidak berpakaian sambil menutup kemaluannya dengan telapak tangannya. Kemudian, sang suami berkata, “Kalau bukan karena ini (sambil membuka telapak tangan istrinya), sudah kubunuh kamu!” Sang istri memang sengaja memperlihatkan kemaluannya dihadapan suaminya. Akhirnya sang suami luluh dan memaafkan istrinya. Nafsu angkara murka berubah menjadi kasih sayang antarsuami istri”.

(d) Kasih Sayang

Kasih sayang ditunjukkan suami kepada istrinya. Sebenarnya sang suami sangat menyayangi istrinya, tetapi ia hanya tidak tahu, bagaimana caranya menghidupi keluarganya, dengan bertanggung jawab terhadap keluarganya, mencukupi nafkah untuk keluarganya. Meskipun sang suami sangat marah besar tatkala mengetahui bahwa bekal yang disiapkan oleh istrinya telah diberaki oleh istrinya, sesampai di rumah, dan sang suami melihat istrinya, timbulah rasa kasih sayang di antara keduanya. Nafsu amarah tergantikan dengan rasa kasih sayang suami istri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Tibalah saatnya, terdengar suara suami yang berteriak marah, sang istri cepat pergi ke kamar tidur, tiduran, sebagian kelambu ada yang ditutup, sebagian kelambu lainnya terbuka. Datanglah sang suami ke kamar sambil berteriak, “Akan saya bunuh kamu!”, “Akan saya bunuh kamu!”, “Akan saya bunuh kamu!” Sesampai di kamar, sang suami sambil memainkan kapaknya di atas kepala, melihat istrinya telanjang/tidak berpakaian sambil menutup kemaluannya dengan telapak tangannya. Kemudian, sang suami berkata, “Kalau bukan karena ini (sambil membuka telapak tangan istrinya), sudah kubunuh kamu!” Sang istri memang sengaja memperlihatkan kemaluannya dihadapan suaminya. Akhirnya sang suami luluh dan memaafkan istrinya. Nafsu angkara murka berubah menjadi kasih sayang antarsuami istri”.

(e) Berani

Sikap berani ditunjukkan oleh istri. Dalam cerita tersebut digambarkan bahwa istrinya mencintai suami. Sang istri berani mengambil sikap untuk menyadarkan suaminya. Sang istri berani memberaki bekal untuk suaminya agar suaminya sadar

bahwa mencari nafkah adalah tanggung jawab suami dan harus ada yang dilakukan oleh suami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Melihat suaminya yang setiap pagi pergi ke hutan dan tanpa membawa hasil apa pun, sang istri bertanya-tanya dalam hatinya, “Kok suamiku berbulan-bulan pergi ke hutan, tetapi tidak ada hasilnya, tidak ada pohon yang ditebang.” Dalam hati sang istri, berkata, “Seharusnya sebagai pasangan suami istri, sang suami harusnya menafkahi istri, tetapi sang suami hanya berencana saja, tanpa hasil.” Pada akhirnya sang istri merasa kesal dan bosan sehingga muncullah emosinya, dan berkata sang istri (dalam hati), “Ah, buat apa, laki-laki model seperti ini!” Sang istri merasa jengkel dengan sikap suaminya. Karena rasa jengkelnya, keesokan harinya, sang istri tetap menyiapkan bekal untuk suaminya pergi ke hutan. Namun, bekal yang disediakan untuk suaminya, oleh istrinya di”berak”i. Sang istri berpikir, “Sudah berbulan-bulan, sang suami pergi ke hutan, tidak ada bukti/hasil” sehingga ia berpikir, “sebenarnya kita mau apa?(bukti tanggung jawab suami terhadap istri). Akan tetapi, sang suami tidak menyadari bahwa bekal yang disiapkan istrinya, telah diberaki oleh istrinya. Sang suami tetap membawa bekalnya untuk pergi ke hutan.

3. Fungsi Cerita Rakyat Bugis di Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra bagi Siswa

Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah

digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya. Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan khayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hal itu dapat disinyalir bahwa cerita rakyat Bugis di Labuhan Mapin mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral. Cerita rakyat etnis Bugis di Desa Labuhan Mapin Sumbawa juga mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak dan sesama manusia. Dari cerita rakyat “Jago Rencana”, budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan pula sebagai bahan ajar sastra di sekolah untuk disampaikan kepada siswa dan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat.

Folklor dalam masyarakat menyuarakan perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. Misal, pada cerita rakyat “Si Jago Rencana” menggambarkan

bahwa sebagai seorang manusia, sebagai makhluk sosial, harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dengan cara memberi nafkah bagi keluarganya. Harus ada yang harus dilakukan untuk eksistensi diri dan keluarga. Dalam hal ini, perwujudan tanggung jawab lebih ditekankan. Di samping itu, sikap patuh seorang istri kepada suami juga terlihat pada cerita ini. Istri patuh dan taat kepada suami, bukan berarti harus melakukan setiap keinginan suami, melainkan merupakan wujud kerja sama seorang suami istri, dalam membina rumah tangga, akan kemanakah arah tujuan rumah tangga yang ingin dibinanya. Pemelajaran ini terjadi secara turun temurun agar terjadi keharmonisan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa cerita rakyat yang merupakan salah satu budaya lokal dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra. Isi cerita yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran budi pekerti. Pemanfaatan budaya lokal sebagai bahan ajar sastra tersebut diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran bermakna karena para generasi muda dapat memahami arti maupun makna yang tersirat dalam folklore.

Cerita rakyat Bugis “Jago Rencana” dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui berbagai keterampilan berbahasa seperti pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran setiap keterampilan dapat dilakukan secara terpisah tetapi juga dapat dilakukan secara terpadu (terintegrasi). Berikut ini adalah sejumlah aktivitas yang dapat dilakukan untuk setiap keterampilan berbahasa yang diadopsi dari Taylor (2000).

Pada kegiatan menyimak, guru dapat membacakan cerita dengan suara keras; menceritakan cerita secara lisan tanpa buku; menggunakan tape recorder; cerita rakyat dari budaya yang berbeda diceritakan oleh siswa; pertunjukan drama cerita rakyat,

serta jigsaw dan kegiatan kesenjangan informasi.

Pada kegiatan berbicara, guru dapat menceritakan cerita dari budaya mereka masing-masing, melakukan kegiatan diskusi, bekerja sama dengan siswa untuk menciptakan cerita baru atau melengkapi cerita baru, jigsaw dan kegiatan kesenjangan informasi, serta membuat dan menampilkan cerita melalui drama. Kemudian, pada kegiatan membaca, pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca intensif, jigsaw, membaca analisis; membandingkan, mengontraskan, dan lain-lain.

Terakhir pada kegiatan menulis, pembelajaran dapat dilakukan dengan mencatat cerita dari siswa yang berbeda budaya; menulis akhir cerita dari cerita yang sedang diceritakan; mengarang cerita asli; menulis makalah yang membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, atau mengkritisi cerita; menulis ringkasan cerita, dan merespon cerita secara pribadi.

Budi pekerti dalam cerita rakyat etnis Bugis di Labuhan Mapin dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi mengenai sistem budaya, seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat juga tersirat kearifan lokal yang terkandung dibalik isi cerita, yang mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan, yang mengarah pada keharmonisan tatanan kehidupan baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat Bugis tersebut menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari budi pekerti.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal itu perlu disadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif. Artinya, suatu hal

yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai atau kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life bangsanya. Moral dalam cerita rakyat Bugis merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya. Dalam cerita rakyat Bugis, melalui sikap, dan tingkah laku para tokohnya diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari ajaran moral yang disampaikan.

Yang dimaksud dengan budi pekerti pada nilai moral individu dalam cerita rakyat Bugis di Labuhan Mapin adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individual, meliputi kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu membalas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Moral individu yang ada dalam kelima cerita rakyat Bugis di atas dapat diajarkan kepada anak untuk memahami etika. Nilai-nilai luhur berkaitan dengan moral yang terdapat dalam cerita perlu disampaikan kepada anak. Kepatuhan, rela

berkorban, kejujuran, bekerja keras, dan rendah hati merupakan bagian dari moral individu yang dapat diterapkan dalam etika bertingkah laku, sehingga anak dapat mengerti bahwa perlu adanya etika dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti pada nilai moral sosial dalam cerita rakyat Bugis terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Adapun nilai-nilai moral sosial tersebut, meliputi bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, dan peduli nasib orang lain. Dalam cerita rakyat Bugis tersirat nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti.

D. Simpulan dan Saran

Nilai budaya yang tercermin dalam cerita rakyat "*Jago Rencana*" tercermin dalam hubungan manusia dengan sesamanya, meliputi sikap (a) tidak bertanggung jawab, (b) sabar, (c) bijaksana, dan (d) kasih sayang.

Cerita rakyat etnis Bugis di Desa Labuhan Mapin Sumbawa juga mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak dan sesama manusia. Dari kelima cerita rakyat tersebut, budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan pula sebagai bahan ajar sastra di sekolah untuk disampaikan kepada siswa dan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi

pemahaman manusia kepada kebudayaannya.

Moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal itu perlu disadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai atau kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life bangsanya. Moral dalam cerita rakyat Bugis merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya. Dalam cerita rakyat Bugis, melalui sikap, dan tingkah laku para tokohnya diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari ajaran moral yang disampaikan.

Yang dimaksud dengan budi pekerti pada nilai moral individu dalam cerita rakyat Bugis di Labuhan Mapin adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individual, meliputi kepatuhan, pemberani, rela berkorban,, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai,

bekerja keras, menepati janji, tahu membalas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Moral individu yang ada dalam kelima cerita rakyat Bugis di atas dapat diajarkan kepada anak untuk memahami etika. Nilai-nilai luhur berkaitan dengan moral yang terdapat dalam cerita perlu disampaikan kepada anak. Kepatuhan, rela berkorban, kejujuran, bekerja keras, dan rendah hati merupakan bagian dari moral individu yang dapat diterapkan dalam etika bertingkah laku, sehingga anak dapat mengerti bahwa perlu adanya etika dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti pada nilai moral sosial dalam cerita rakyat Bugis terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Adapun nilai-nilai moral sosial tersebut, meliputi bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, dan peduli nasib orang lain. Dalam cerita rakyat Bugis tersirat nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti.

Masih banyak cerita rakyat Bugis yang belum digali kearifan lokalnya. Di lain kesempatan, diharapkan warisan budaya etnis Bugis, terutama tradisi lisannya, dapat dikaji dan digali kearifan lokalnya, sehingga tradisi ini tidak mengalami kepunahan, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan, terutama terkait dengan pelestarian sastra lisan.

Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Faruk, 2005. *Pengantar Sosisologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Pos-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk, 2005. *Pengantar Sosisologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Pos-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1999. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Taylor, Eric K. 2000. *Using Folktales*. New York: Cambridge University Press.

Wardhani, Aditya, dkk.. 2016. "Nilai Karakter Cerita Rakyat Bugis di Kabupaten Sumbawa". Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN (JURNALISTRENDI)

Vol.2 No.3 Tahun 2017